

Pengkajian Ilmu-Ilmu Sosial: Menuju ke Pembentukan Konsep Tepat¹

Syed Farid Alatas

(National University of Singapore)

Abstract

While there has been awareness of the problems of the relevance of Western concepts, theories and assumptions in critical works on the state of the social sciences in the Third World, what is meant as a conceptual level by relevance and irrelevance has rarely been the subject of discussion. The conceptualization of relevance is important because it lies at the basis of efforts to make the social sciences more relevant to conditions in the Third World. Nevertheless, the calls for greater relevance have generally been made in vague terms owing to the less than systematic manner in which "irrelevance" was discussed. The result was that calls for more relevant social sciences were equally unclear. This paper aims to advance our understanding of the problem of relevance by way of providing a preliminary conceptualization of relevance.

Pendahuluan

Sejak abad kesembilan belas telah muncul kesadaran akan kekurangtepatan antara ilmu-

ilmu sosial Barat² dengan kenyataan sosial di Dunia Ketiga. Pelbagai contoh ketidaktepatan konsep, teori, dan asumsi-asumsi Barat telah dicatat dalam karya-karya kritis tentang kedudukan ilmu-ilmu sosial di Dunia Ketiga. Kenyataan bahwa ilmu-ilmu sosial telah muncul

¹ Tulisan ini adalah penyempurnaan dari makalah yang dipresentasikan dalam panel 'Rethinking the One and the Many, the National, and the Local: Perspectives from Southeast Asian Experiences' pada Simposium Internasional Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA ke-3: 'Membangun Kembali Indonesia yang "Bhinneka Tunggal Ika": Menuju Masyarakat Mullikultura!', Kampus Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16-19 Juli 2002. Tulisan ini juga telah diterjemahkan dari bahasa Malaysia ke versi bahasa Indonesia oleh Ibnu Wahyudi. Versi bahasa Inggris telah diterbitkan di *Current Sociology* 2001. Versi itu telah disajikan di *Asia Pacific Regional Conference of Sociology (APRCS)*, Quezon City, 28-31 Mei 1996. Saya mengucapkan

terima kasih kepada Yayasan Volkswagen karena membiayai perjalanan saya ke Pilipina.

² Tulisan ini mengenai keadaan ilmu-ilmu sosial di luar lingkungan budaya Barat, khususnya di rantau-rantau yang lazim disebut dengan 'sedang membangun' atau 'Dunia Ketiga'. 'Barat' digunakan di sini dalam arti kiasan semata-mata. Ia tidak digunakan dalam arti Oksidentalisme, tetapi sebagai kategori yang mudah demi merujuk kepada suatu tradisi ilmu-ilmu sosial yang dikuasai Amerika, Inggris, Jerman, dan Perancis,

di Barat, kemudian pada awalnya diterapkan di Dunia Ketiga oleh para sarjana kolonial atau ilmuwan Eropa lainnya, dan tertanam di kalangan sarjana-sarjana setempat pada masa dan setelah kemerdekaan, telah membangkitkan persoalan ketepatan ilmu-ilmu ini untuk masyarakat Dunia Ketiga. Beberapa ahli pada abad kesembilan belas dan lebih gencar lagi pada masa pascakolonial telah mencatat bahwa ilmu-ilmu sosial tidak boleh dicangkokkan kepada suatu latar historis dan sosial-ekonomi tertentu tanpa memutarbalikkan pemahaman terhadap kenyataan itu. Secara ringkas, masalah ketidaktepatan ilmu-ilmu sosial Barat telah dikenal dengan baik dan keinginan untuk memunculkan alternatif-alternatif yang relevan telah diakui. Pada umumnya, mereka yang telah melakukan observasi-observasi yang sedemikian ini tidak menganggap seluruh ilmu sosial Barat sebagai tidak tepat dan tidak menolak ilmu berdasarkan alasan asal-usulnya. Mereka umumnya berpendapat bahwa ilmu-ilmu sosial Barat adalah sesuai dengan latar mereka sendiri dan ajakan untuk mementingkan kerelevanan dimaksudkan sebagai upaya menyumbang kepada penyemestaan ilmu-ilmu sosial.

Namun demikian, apa yang dimaksudkan pada tataran konseptual dengan ketepatan dan ketidaktepatan jarang menjadi bahan perbincangan ilmiah. Pembentukan paham semacam ini penting karena ia merupakan dasar upaya untuk menjadikan ilmu-ilmu sosial menjadi relevan. Akan tetapi, ajakan untuk mencatat ketepatan ini masih samar-samar belaka yang disebabkan oleh cara kurang sistematis di dalam memperbincangkan perihal ketidaktepatan ini. Tidak banyak contoh yang berhubungan dengan ketepatan dan sedikit pula jika dilihat dari tipologinya. Sangat sulit menjabarkan perihal paham ketepatan secara jelas jika tanggapan terhadap ketidaktepatan itu sendiri kurang nyata. Sebagai contoh,

apakah kita merujuk kepada ketidaktepatan politik atau sosial, ataukah ketidaktepatan pada tingkat kebudayaan, ataukah pada level teoretis?

Sebagai akibatnya, ajakan pada ilmu-ilmu sosial yang lebih relevan, seringkali terefleksi dalam gerakan-gerakan dekolonisasi, mengaslikan, atau melokalkan ilmu-ilmu sosial, ataupun mewujudkan wacana-wacana alternatif lainnya, menjadi membingungkan kurang jelas.

Tulisan ini bertujuan untuk memperjelas pemahaman kita terhadap masalah ini dengan mengajukan suatu rangka pemahaman mengenai ketepatan tersebut. Saya mulai dengan melukiskan secara kasar masalah ketidaktepatan sebagaimana telah dibincangkan dalam penulisan ilmu-ilmu sosial pada masa yang lalu. Penulisan ini telah menumpukan perhatian secara tersirat terhadap masalah ketidaktepatan itu tetapi belum mencoba membentuk paham ketidaktepatan. Bagian kedua menyusul dengan satu perincian jenis-jenis ketepatan. Penjenisan ketepatan ini dibentuk dari pelbagai pendekatan teoritik terhadap kedudukan ilmu-ilmu sosial di Dunia Ketiga yang mengungkapkan bahwa tema ketidaktepatan itu hadir tetapi secara tersirat dan tidak diartikulasikan.

Dalam bagian ketiga, saya member! perhatian kepada perbincangan terhadap sifat ilmu sosial yang tepat, yang didefinisikan oleh ukuran ketepatan yang diimplikasi oleh penjenisan ketidaktepatan dari bagian kedua. Pada bagian ini, saya mendaftar beberapa ketentuan dalam pelbagai bidang untuk pembentukan ilmu sosial yang lebih relevan. Seperti dalam haf ketidaktepatan, tema ketepatan tersirat dalam penulisan ini tetapi tidak mengalami pembentukan paham. Pengertian terhadap ketepatan dan, pada umumnya, apa yang dimaksudkan dengan teori, kaidah, dan praktik yang tepat, samar-samar belaka, Penjenisan ketepatan yang

diperkenalkan di sini member! peluang munculnya ilmu sosial yang memadai, yang contoh-contohnya diberikan untuk setiap tingkat ilmu sosial seperti metaanalisis, teori, pengkajian empiris, dan ilmu sosial terapan.

Dalam bagian kedua dan ketiga, saya melaksanakan rekonstruksi rasional terhadap ilmu sosial Barat di satu pihak, dan tawaran untuk ilmu sosial alternatif di pihak lain. Hal ini member! tawaran bagi upaya penerjemahan suatu wacana pemahaman berkaitan dengan masalah ketepatan dan ketidaktepatan. Langkah seperti ini dilakukan untuk membina pemikiran kritis yang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan apa yang akan mereka bina melalui perhatian yang mereka curahkan pada persoalan pembentukan pemahaman ini secara nyata. Hasilnya adalah suatu rangka pemahaman bagi pengkajian yang tepat dan tidak tepat, yang hingga kini masih belum terwujud.

Saya mengakhiri tulisan ini dengan catatan khusus terhadap masalah nativisme (*nativism*) dan dengan pembenaran estetis maupun praktis bagi ilmu sosial yang tepat.

Ditemukannya ketidaktepatan

Pembentukan ilmu-ilmu sosial dan institusi-institusinya terjadi dan berkembang di Asia dan Afrika pada mulanya dilakukan oleh sarjana-sarjana dan pemegang kekuasaan di masa penjajahan sejak abad kedelapan belas, dan juga oleh orang Eropa lainnya secara langsung maupun tidak di negeri-negeri yang tidak dijajah secara resmi.

Tinjauan atas persoalan ketidaktepatan pada tataran filosofis, teoritik, empiris, dan terapan merupakan konsekuensi dari pertemuan antara teori dan cara Barat di satu pihak dengan kenyataan setempat/nasional/maupun regional di pihak lain. Namun demikian, perlu dicatat bahwa tidak munculnya kesatuan wacana yang mengkritik keadaan ini dan acapkali mengenai

penilaian terhadap ilmu-ilmu sosial Barat tidak dengan sendirinya menghasilkan tinjauan atas paham ketepatan dan ketidaktepatan. Kesadaran akan masalah penggunaan ilmu-ilmu sosial telah terbentuk sejak abad kedelapan belas pada masa penjajahan dan kita dapat merujuk kepada berbagai karya dari kurun itu ketika sarjana-sarjana dari negara-negara Dunia Ketiga mempelajari 'bahasa penindas' dan seringkali menilai penggunaan, ketepatan, dan kesesuaiannya dengan konteks politik atau budaya mereka sendiri.³ Dua abad ini menghasilkan kenyataan-kenyataan yang menggambarkan kekurangcocokan antara teori Barat dengan kenyataan bukan Barat, tetapi tidak tampak adanya upaya untuk memperkenalkan perihal ketidaktepatan dan ketepatan ini sebagai paham dalam bidang sosiologi dan filsafat ilmu-ilmu sosial serta menjelajahi sifat dan penjenisannya. Oleh karena itu, perhatian terhadap ketepatan/ketidaktepatan seharusnya dikaitkan dengan kritik-kritik ini. Berikut ini adalah beberapa contoh mengenai ketidaktepatan yang dipandang sebagai masalah yang sekurang-kurangnya muncul secara tersirat.

Sosialisme kelslaman

Salah satu organisasi kebangsaan yang terkemuka di Hindia Belanda adalah Sarekat Islam yang didirikan pada tahun 1912. Pada tahun 1919, jumlah anggotanya telah mencapai dua setengah juta orang. Sosial Demokratik Hindia (*Indische Sociaal-Demokratische Vereniging—ISDV*), yang didirikan pada tahun 1914 dan belakangan menjadi Partai Komunis Indonesia, telah memainkan peranan yang penting dalam meradikalisasi Sarekat Islam, terutama semenjak para anggotanya mempunyai keanggotaan ganda pula di Sarekat Is-

³ Sebagai contoh lihat Jawatankuasa Perancang Konferensi (1974).

lam, Pada kongres nasional pertama Sarekat Islam yang diadakan pada tahun 1916, seorang anggota yang bernama Hasan Ali Soerati, pemodal keturunan Arab, telah membangkitkan isu penggabungan Islam dengan sosialisme. Para anggota yang sehaluan dengannya mendesak dibentuknya serikat pekerja (Kongres Sarekat Islam 1916). Pada kongres nasional keempat Sarekat Islam, gagasan asosiasi dari serikat-serikat pekerja untuk melawankapitalismedandominasi asing telah dicanangkan (van Niel 1960:152). Mengingat bahwa unsur-unsur Marxis di dalam Sarekat Islam telah mencoba memperkecil peranan Islam dan menegaskan perjuangan kelas melawan kapitalisme, satu kelompok lain di bawah pimpinan Agus Salim mendukung sosialisme kelslaman (vanNiel 1960:152-153). Kenyataan ini akhirnya mempengaruhi pemikiran pemimpin Sarekat Islam, H.O.S. Tjokroaminoto, pada tahun 1920-an, yang telah mencoba mempribumi-kan sosialisme dengan memberinya asas-asas kelslaman. Hal ini menyebabkan Tjokroaminoto menjauhkan pandangan-pandangan Eropa terhadap agama dan filsafat yang dianggap sebagai tidak tepat dari sosialisme sebagai sistem ekonomi. (Tjokroaminoto 1988:30). Meskipun ada kecenderungan anti-sosialis dan borjuis dalam Sarekat Islam, Adolf Baars, penyunting media ISDV, *Het Vrije Woord*, memahami bahwa pandangan mereka menandakan kemajuan di Indonesia karena membawa orang kepada penegasan diri dan cara berpikirbebas (Baars 1916).

Penyeiidikan pendapat umum

Ralph Pieris mencatat bahwa ketika perkembangan sosiologi di Barat merupakan akibat dari keperluan akan pengetahuan baru yang dapat memahami perubahan sosial yang pesat yang sukar dipahami oleh disiplin lama seperti filsafat, ekonomi-politik, dan ilmu

hukum, jenis ilmu sosial yang muncul di negeri-negeri jajahan menghindarkan adanya kesadaran diri karena ilmu tersebut menentukan pokok persoalannya dari luar, dan dengan demikian akan menjauhkan para praktisi dari sesamanya (Pieris 1969:433-436). Contoh kekurangtepatan anlara asumsi-asumsi yang dibuat oleh para sarjana Barat dan kenyataan bukan-Barat, misalnya, adalah dari pengkajian pendapat umum di India. Kajian-kajian seperti ini mungkin akan meruntuhkan tujuan penyelidikan itu sendiri sejauh para responden masih ragu-ragu akan pendapat mereka sebelum mereka berunding dengan pengambilkeputusan. Ini disebabkan karena pendapat umum merupakan hasil dari konsensus dan bukan keputusan perorangan (Pieris 1969:439-440).

Pascamodernisme di Cina

Ini adalah satu contoh dari kesalahan dalam memahami konteks budaya melalui karya sastra yang dihasilkan. Kajian-kajian Sastra Cina modern telah digambarkan sebagai bagian dari perdebatan pascamodernis di Barat (Liu 1993:14). Namun demikian, Mu Ling menegaskan bahwa ini merupakan satu representasi yang salah dari penggambaran Sastra Cina dan kritik sastra pada tahun 1980-an karena konteks budaya dan politik para penulis maupun kritisi Cina berbeda dengan yang terdapat di Barat. Mereka tidak begitu terlibat dalam perdebatan pascamodernisme di Barat dibandingkan dengan keterlibatan mereka di medan politik Cina (Mu 1995:402). Mu Ling menunjukkan perihal bacaan awal Huang Ziping terhadap novel Wang Anyi yang berjudul *Kampung Xiaobao* yang mempergunakan gagasan sastra pasca-modernisme untuk tujuan berlainan, yaitu untuk meruntuhkan teori sastra Maois dengan menyamar sebagai satu pencarian estetika agar lolos dari sensor pemerintah (Mu 1995:434-435).

Segi pandangan barat

Satu contoh lagi ketidaktepatan adalah mengenai perbincangan tentang Max Weber sekitar perkembangan sistem kapitalis di luar Eropa. Banyak yang telah mencoba untuk menemukan suatu fungsi semacam bentuk Protestan dalam agama-agama seperti Islam dan Budhisme. Mereka mendekati masalah dari segi pandangan Protestan dalam usaha mencari fakta yang dikatakan hilang dalam agama-agama itu tetapi rneujud dalam Protestanisme. Sebuah formula alternatif, sebagai satu dari sejumlah kemungkinan pandangan, mungkin akan mengatakan bahwa Islam telah berhasil mengelakkan perubahan kepada kapitalisme sebelum masa penjajahan, atau mengemukakan afasan-alasan mundurnya Cina ke arah kapitalisme!

Cara-cara impor

Sekarang pertimbangkan satu contoh nyata mengenai ketidaksesuaian dalam menerapkan cara-cara impor. Salah seorang staf program pembangunan desa di Nueva Ecija, Filipina, telah gagal memahami kerumitan tingkah laku petani dengan memandang para petani sebagai individu-individu rasional yang mengikut teori ekonomi-mikro. Kelalaian petani membayar hutang dianggap oleh para staf itu sebagai tingkah laku yang tidak rasional (Weeks 1986:18-19). Padapihak lain, petani-petani itu menerima pinjaman yang pertama dan menggunakannya untuk sesuatu yang tidak direncanakan, lalai, lalu kehilangan pinjaman berikut yang berbunga rendah. Padahal dengan pinjaman pertama itu memungkinkan mereka membayar barang-barang tertentu yang tidak akan dapat mereka bayar sekiranya tidak memperoleh pinjaman. Rupanya, staf program pembangunan itu tidak menyadari bahwa apa yang dianggap sebagai tidak masuk nalar dari satu pihak bisa saja merupakan kerasionalan

ekonomi dari pihak lain yang bertumpu dari konteks ekonomi dan budaya yang berbeda. Satu contoh lagi berasal dari Iran. Para wartawan yang melawat Iran tampaknya dibingungkan oleh sesuatu yang kelihatan paradoks, yaitu, kenyataan yang berdampingan dalam suatu masyarakat sipil dengan kerinduan duniawi di satu pihak, dan rezim teokratik di pihak lain. Namun begitu, sebagaimana dikemukakan oleh Ehsani (1995:48), hal ini akan kelihatan paradoks hanya apabila kita berpikir dalam batasan cara kemajuan Barat yang menganggap gerakan sosial keagamaan bertentangan dengan kemodernan. Bertentangan dengan klaim feminis bahwa *hijab* itu merupakan alat penindasan negara dan dengan tidak menafikan unsur penindasan dalam memaksa memakai kerudung, Ehsani menunjukkan bahwa *hijab* itu telah memungkinkan banyak perempuan kelas menengah-rendah memasuki wilayah umum sebagai pelaku-pelaku sosial dan merupakan 'suatu alat berkuasa dan sah secara budaya untuk mengatasi kontrol patriarkal dan pembatasan yang didominasi laki-laki di dalam keluarga' (Ehsani 1995: 50).

Konsep-konsep orientalis

Sebelum kemunculan kapitalisme, sistem sosial Ottoman telah mengalami perubahan yang mungkin mengambil jalur bukan kapitalis. Namun, sejarah Ottoman dibangun dengan konsep dan tema-tema yang didasarkan pada pengalaman Eropa Barat (Aricanli dan Thomas 1994:24). Ketika konsep-konsep ini diterapkan tanpa kritik, sejarah Barat menjadi rujukan utama untuk pengkajian sejarah Ottoman, dengan perhatian yang standar terhadap soal mengapa perubahan ke arah kapitalisme tidak berlangsung. Perspektif Orientalis ini berada di bawah asumsi bahwa masyarakat Ottoman,

sebagaimana masyarakat Islam lainnya, begitu berbeda dari masyarakat Eropa sehingga konsep-konsep seperti kelas, kemajuan, revolusi dan sebagainya tidak dapat diterapkan sebelum masyarakat Ottoman mencoba membangun sebagai akibat dari hubungan dengan Barat. Apabila konsep-konsep ini diterapkan, logika internal dalam perkembangan masyarakat Ottoman tidak menjadi pusat perhatian. Perubahan secara luas diandaikan menjadi mungkin setelah kontak dengan budaya Barat dan titik rujukannya senantiasa adalah pengaruh modernisasi.

Perubahan sosial dan politik yang berlangsung tetapi tidak membawa sejarah Ottoman ke jalan kapitalis tetap tidak dikenal karena transformasi biasanya dikaitkan dengan lingkungan produksi (Aricanli dan Thomas 1994:26). Aricanli dan Thomas berpendapat bahwa melalui penerapan secara kritis konsep-konsep seperti kelas, harta, kelebihan sosial, dan negara, sejarah Ottoman dapat direkonstruksi agar memperlihatkan lintasan pembangunan yang dinamik tetapi bukan modern. Suatu kerangka kerja alternatif untuk mengkaji perubahan adalah teori pembentukan negara yang bersifat Khalduni. Teori Ibn Khaldun, yang memusatkan perhatiannya pada rekonstruksi pola perubahan sejarah dapat diterapkan pada sejarah Ottoman, sedangkan ekonomi-politik Ottoman dapat dikonseptualisasikan dengan tanggapan ragam produksi (Alatas 1990).

Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa banyak yang telah mencatat pelbagai masalah berkaitan dengan ketidaktepatan ilmu Barat dalam konteks bukan Barat. Masalah-masalah ini berkisar dari ketidaktepatan pandangan Eropa terhadap agama kepada kesan adanya pemutarbalikan metode survei penelitian ke ketidaktepatan cara-cara Barat. Begitu besar perhatiannya sehingga telah

muncul rumusan pelbagai pandangan teoretik terhadap keadaan ilmu-ilmu sosial di wilayah pascakolonial yang menghadirkan penilaian kritis akan pengaruh ilmu-ilmu sosial Barat terhadap bidang-bidang ilmiah di Dunia Ketiga. Perspektif-perspektif teoretik semacam itu termasuk teori mental-tahanan (Alatas 1972, 1974), teori Orientalisme (Said 1979,1993), teori Eurosentrisme (Amin 1979), kritik pasca-kolonial, teori-teori ilmu sosial retorik (Alatas 1998), teori-teori modernisasi yang berkenaan dengan pendidikan (Illich 1973; Al-e Ahmad; Freire 1970), kritik modern kolonial (Fanon 1968; Cesaire 1972; Memmi 1976), dan teori ketergantungan akademik (Altbach 1977; Garreau 1985). Meskipun teori-teori ini memandang dengan jelas gejala ketidaktepatan dan memusatkan perhatian mereka pada masalah ilmu yang nyata muncul sebagai akibat dari konteks sosial dan sejarah yang berlainan, mereka tidak mengambil perhatian secara nyata tentang pembentukan konsep ketidaktepatan.

Pembentukan konsep ketidaktepatan

Pelbagai masalah yang telah diidentifikasi oleh teori-teori tadi, berkenaan dengan keadaan ilmu-ilmu sosial di Dunia Ketiga, menggambarkan beberapa segi gejala ketidaktepatan, yang darinya kita dapat memperoleh suatu penjenisan awal mengenai segi-segi ketidaktepatan.⁴

Kurangnya orisinalitas

Menurut teori mental-tahanan, mentalitas ini bercirikan pada cara berpikir yang dikuasai

⁴ Senarai jenis ketidaktepatan ini tidak seharusnya dianggap sebagai lengkap tetapi merupakan apa yang dapat direkonstruksi dari kritik-kritik terhadap ilmu-ilmu sosial yang telah ada.

oleh pemikiran Barat. Masalahnya bukan pengambilan dari pemikiran Barat sendiri, tetapi pada cara yang tidak kritis dan meniru belaka ilmu dari Barat untuk dimengerti dan diterima. Suatu *demonstration effect* yang tidak kritis mengakibatkan peniruan di segala tingkat kegiatan keserjanaan, termasuk penetapan masalah, analisis, penggeneralisasian, pembentukan konsep, deskripsi, penjelasan, dan penafsiran (Alatas 1972:11-12). Dari teori mental-tahanan kita dapat memahami ketidak-tepatan sebagai bercirikan ilmu sosial yang ditentukan oleh ketidakbolehan membangkitkan masalah asli dan merencanakan kaidah asli demi penyelesaian masalah. Pertimbanganlah sebagai contoh akan kurangnya orisinalitas yaitu pada ketiadaan filsafat ilmu sosial yang sebaiknya diambil dari keadaan khusus ilmu-ilmu sosial di luar Amerika Utara dan Eropa Barat. Yang mentakrif dan menentukan ketidaktepatan dalam arti pertama ini adalah tiadanya keaslian.

Ketidaksesuaian antara asumsi dengan kenyataan

Penulisan ilmiah mengenai mental-tahanan juga berlandaskan kepada 'ketidaknyataan asumsi-asumsi dasar, abstraksi yang salah, ketidaktahuan atau salah menafsirkan fakta-fakta, dan pemahaman keliru terhadap masalah-masalah tertentu dan tingkat kepentingannya' dalam ilmu-ilmu sosial (Alatas 1972:11). Teori-teori Orientalisme dan Eropasentrisme, yang membicarakan konstruksi secara diskursif (*discursive constructions*) mengenai Timur dan sejarah dunia, juga merujuk kepada segi ketidaktepatan ini, yaitu, ketidaksesuaian antara asumsi dan kenyataan. Sebagai contoh, banyak dari observasi tentang Marx dan Weber berkenaan dengan masyarakat-masyarakat bukan-Eropa tidak hanya salah secara fakta, akan tetapi lebih mendasarkan pada asumsi-

asumsi tidak berdasar sepanjang menyangkut ciri-ciri utama masyarakat 'Timur'.

Ketidakterapan

Masalah ketidaksesuaian antara asumsi dan kenyataan pada gilirannya berakibat pada masalah penerapan teori-teori, konsep-konsep, serta cara-cara Barat. Teori-teori Orientalisme, Eropasentrisme dan kritik pascakolonial telah terus-menerus menunjukkan bagaimana teori-teori itu tidak dapat diterapkan atau dipaksakan pada fakta-fakta sejarah, yang akhirnya menjadi konstruksi yang sangat diragukan. Contoh klasik adalah mengenai konsep cara produksi Asiatik dari Marx. Ketidaktepatan dalam arti ketidakterapan di sini disebabkan oleh ketidakcocokan antara teori dengan kenyataan empiris.

Pengasingan (*alienation*)

Masalah kurangnya orisinalitas dan ketidaksesuaian antara asumsi dengan kenyataan membawa kita ke gagasan pengasingan ilmu-ilmu sosial dari konteksnya. Hal ini merujuk pada ketidakcocokan antara perhatian ilmu-ilmu sosial dan kebutuhan masyarakat yang di dalamnya para ahli ilmu sosial merupakan juga bagian tak terpisahkan. Partimbangan, sebagai contoh, persoalan-persoalan yang dimunculkan dalam bidang sosiologi pendidikan dibandingkan dengan masalah-masalah yang terdapat dalam sistem pendidikan di beberapa negara yang sedang atau kurang membangun. Seringkali, pemikiran dan penelitian ahli-ahli ilmu sosial di Dunia Ketiga lebih merupakan refleksi dari apa yang mereka pelajari dari buku-buku teks sosiologi pendidikan daripada sistem pendidikan yang nyata dan berada di konteks mereka sendiri.

Keremehan

Teori mental tahanan juga membicarakan masalah penerimaan rekaan lisan dan ungkapan dari Barat yang mengulangi kata tanpa menambah kejelasan atau membawa sesuatu yang baru (Alatas 1972:12). Masalah-masalah seperti ini sudah didokumentasi dengan baik (Andreski 1972: bab 6) dan telah dikatakan memperciri kajian budaya (Ferguson dan Golding 1997:13). Peniruan tanpa kritik terhadap gagasan-gagasan yang dibebaskan sebagai baru tetapi yang sebenarnya merupakan yang lama dan yang sudah diketahui, member! satu lagi segi ketidaktepatan, yaitu keremehan.

Kekeliruan

Ketidaktepatan mengandung arti kekeliruan. Ini merujuk kepada ilmu sosial yang tidak tepat dalam arti ia memperdaya dan mempesona melalui penggunaan jargon yang sukar dimengerti konsepsinya tetapi kelihatan begitu canggih. Ilmu sosial seumpama ini dikatakan tidak relevan dalam arti pemakaian jargon itu dan menyimpan 'kekusutan yang mengelirukan' (*obfuscating convolutions*, meminjam ungkapan dalam Andreski 1972: 82), dan tidak menambah pengetahuan. Contohnya adalah karya Althusser tentang konsep otonomi relatif yang, menurut Kolakowski, merupakan ulangan prinsip Engel terhadap otonomi relatif pada bangunan atas berkenaan dengan asas ekonomi dalam bahasa yang sangat megah (Kolakowski 1971:120).

Sifat sedang atau mediokritas

Ini merujuk kepada ilmu sosial yang bermutu rendah tetapi yang memperoleh penghargaan dan kemasyhuran yang disebabkan oleh ketidaktepatannya, merupakan sesuatu yang tidak seimbang dengan daya tafsir dan pengartiannya.

Setiap jenis ketidaktepatan yang disenaraikan di atas, yaitu, kurangnya orisinalitas, ketidaksesuaian antara asumsi dan kenyataan, ketidakterapan, pengasingan, keremehan, kekeliruan, dan mediokritas mewabahi ilmu-ilmu sosial di tingkat yang berbeda, yaitu pada tingkat metaanalisis, teori, kajian empiris, dan pada ilmu sosial terapan.

- Metaanalisis merupakan pengkajian secara pantulan atau refleksif (*reflexive*) terhadap sesuatu disiplin, teori atau pengetahuan pada umumnya. Yang diperhatikan adalah asas filsafat, konteks sejarah dan sosial, ataupun asumsi kebudayaan yang mendasari ilmu-ilmu sosial. Salah-baca terhadap konteks budaya dari pengkajian sastra modern Cina yang telah dibincangkan di depan merupakan contoh ketidak-tepatan (dalam arti ketidaksesuaian antara asumsi dan kenyataan) di tingkat metaanalisis.
- Asumsi yang memperlihatkan adanya analogi fungsional antara etika Protestan di Asia Timur dengan etika Konfusianisme dan menghasilkan teorisasi, adalah contoh ketidaktepatan (dalam arti ketidaksesuaian) di tingkat teori.
- Penyelidikan yang dilaksanakan dalam rangka modernisasi atau teori Marxis dengan asumsi Orientalisnya adalah contoh ketidaktepatan (dalam arti ketidak-terapan) di tingkat kajian empiris. Ketidakmampuan staf program pembangunan di Nueva Ecija memahami tingkahlaku petani disebabkan oleh ketidaktepatan (ketidaksesuaian) sepanjang menyangkut asumsi mereka terhadap rasionalitas petani. Ini juga adalah ketidaktepatan di tingkat kajian empiris.
- Kewajiban ahli-ahli ilmu sosial terhadap rancangan penelitian ilmu-ilmu sosial Barat yang tidak relevan secara sosial, yang berasaskan kepada sikap merendahkan diri, dan yang mengasingkan, merupakan

contoh ketidaktepatan di tingkat ilmu sosial terapan karena ilmu sosial seperti inilah yang tidak mempunyai nilai terapan yang tinggi.

Ketiadaan pembentukan konsep ketidaktepatan dari segi penjenisannya dan kurangnya perhatian kepada penjelmaan ketidaktepatan di pelbagai tingkat kegiatan ilmu-ilmu sosial mengekalkan masalah-masalah lainnya yang membentuk konteks sosial dan politik ketidaktepatan (umpamanya, Eropasentrisme, ketergantungan akademik, mental-tahanan), yang pada gilirannya menghidupkan ketidaktepatan terus-menerus. Sebagai contoh, mental-tahanan akan berketerusan dengan ketiadaan usaha membangkitkan kesadaran terhadap masalah ketidaktepatan. Oleh karena itu, ketergantungan akademik, dalam arti ketergantungan kepada sarjana dan institusi Amerika Utara dan Inggris untuk rancangan penelitian, teori dan cara, dan teknik penelitian serta pengajaran ilmu sosial akan terus berlangsung.

Tidak berlebihan jika diperhatikan bahwa sebagian dari segi-segi ketidaktepatan seperti ketidaksesuaian, ketidakterapan, dan kekeliruan, tidak secara khusus terjadi pada ilmu-ilmu sosial Barat, tetapi mewabahi penelitian di Barat juga. Meskipun kenyataan ini benar, akan tetapi ada beberapa hal yang perlu diingat:

- Ilmu-ilmu sosial seharusnya dianggap sebagai 'asli' di Barat dalam arti bahwa mereka muncul dalam konteks perhatian terhadap masalah-masalah pemodernan pada abad kesembilan belas. Dengan kata lain, rancangan teoretis dan empiris telah dihasilkan dari dalam, tetapi ini tidak berlaku di Asia dan Afrika.
- Seharusnya lebih ditegaskan bahwa ilmu-ilmu sosial dari Barat adalah bersifat universal; mereka tidak sepatutnya ditolak.

Yang ditolak adalah unsur-unsur yang dipertimbangkan tidak tepat. Penolakan tidak didasarkan pada asal tetapi pada kriteria ketepatan.

Masalah-masalah seperti ketidaksesuaian, ketidakterapan, dan kekeliruan telah dibincangkan secara luas di Barat dan telah menjadi bagian integral dari filsafat ilmu sosial, tetapi belum berlaku di Dunia Ketiga. Segi-segi tertentu dari ketidaktepatan tidak khusus hanya pada bukan-Barat, akan tetapi mereka menjelma di bukan-Barat dalam konteks yang amat berlainan, yaitu ketergantungan akademik dan keadaan pascakolonial. Fenomenologi mereka jelas berbeda meskipun jenis atau kategori ketidaktepatannya adalah sama. Pertimbangkanlah teori etika Konfusian yang telah diilhami oleh Weber, dan yang digunakan untuk menguraikan pembangunan pesat negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara sejak 1980-an. Menurut tesis ini, Konfusianisme menanamkan kehormatan bagi kewibawaan, kehematan, dan kerja keras, yang menerangkan tentang kestabilan politik dan kadar pertumbuhan pesat. Pendekatan ini dapat dikritik sebagai tidak relevan dalam arti ketidaksesuaiannya antara asumsi dan kenyataan. Sebagai misal, keabsahan asumsi bahwa masyarakat Cina di Indonesia, Malaysia dan Singapura adalah Konfusianis ataupun dipengaruhi Konfusianisme sebagaimana yang terjadi pada kelas borjuis Eropa pada abad keenam belas dan ketujuh belas yang dipengaruhi Protestanisme dapat dipertikaikan. Jika ketidakabsahan asumsi ini diterima, dan jika kita selanjutnya menyatakan bahwa asumsi Weber sendiri mengenai pengaruh Protestanisme atas pedagang-pedagang Eropa Barat adalah tidak sah, maka tidak salah jika kita merujuk

kepada kedua teori itu sebagai tidak tepat. Tetapi pentingnya ketidaktepatan ini berbeda. Segi ketidaktepatan ini, yaitu, ketidaksesuaian, mungkin tidak khusus pada ilmu sosial bukan-Barat, tetapi implikasinya untuk bukan-Barat berbeda, yaitu bahwa perbedaan ini disebabkan oleh keadaan khas yang terdapat dalam setiap masyarakat bukan-Barat. Sepanjang yang menyangkut tesis etika Konfusian, pengungkapan mengenai ketidaktepatan berkaitan dengan pengungkapan mengenai: 1) konteks ketergantungan akademik dan mental-tahanan, dan 2) dasar ideologotoritarianismedi Asia Timur, dalam pengertian bahwa ketidaktepat berfungsi untuk menguasai pemerintahan-pemerintahan otoriter. Jadi, walaupun para ahli ilmu sosial di mana saja mungkin menganut gagasan ketidaktepatan konteks dan pentingnya ketidaktepatan itu berbeda. Mengikuti butir-butir permasalahan sebelumnya, ketidaktepatan di semua tingkat itu mengakibatkan ilmu sosial yang—sebagaimana kita pahami dari teori-teori Orientalisme, ketergantungan akademik dan kritik pascakolonial—memberi kuasa kepada ilmuwan sosial Barat, institusi-institusi akademik Barat, lembaga-lembagapembiayaan, para mahasiswa, dan bukan kepada para sarjana ilmu sosial Dunia Ketiga atau pihak yang mereka bicarakan untuk kepentingannya. Yang diberi kuasa adalah penjajah atau penjajah baru, modal asing, dan negara-negara otoriter. Perlu pula diperhatikan bahwa ketidaktepatan mungkin merupakan masalah di Barat juga, tetapi sarjana-sarjana Barat tidak memikirkan tentang masalah pembentukan konsep ketidaktepatan dan ketepatan dalam konteks Dunia Ketiga ataupun penyebaran ilmu-ilmu sosial itu secara mendunia.

Jadi jelaslah bahwa apa yang dimaksudkan dengan ketepatan merupakan pembalikan yang telah dibentangkan di atas sebagai ketidaktepatan. Maka ilmu-ilmu sosial yang tepat merujuk kepada ilmu yang bercirikan keaslian, kesepadanan (antara asumsi dan kenyataan), keterampilan, pertalian (antara ilmu dan konteksnya, yaitu ilmu yang tidak terasing), kepentingan (*significance*), penjelasan, dan keunggulan di semua tingkat ilmu sosial (lihat label 1).

label 1

Ketidaktepatan	Ketepatan
Kekurangasian	Keaslian
Ketidaksesuaian	Kesesuaian
Ketidakterapan	Keterapan
Pengasingan	Pertalian
Keremehan	Kepentingan
Kekeliman	Penjelasan
Kesederhanaan	Keunggulan

Ilmu sosial yang tepat dan tingkatnya

Pengenalan masalah ketidaktepatan dan perkembangbiakan perspektif untuk memahami dan mengukur keadaan ilmu-ilmu sosial adalah konteks yang relevan untuk memahami seruan mengenai ketepatan.⁵ Ini telah menjelma dalam bentuk anjuran kreatif bagi para pakar setempat (Alatas 1981), tradisi ilmu sosial Asia (Alatas 1979), dekolonisasi ilmu (Ben Jelloun 1985; Khatibi 1967; Zghal dan Karoui 1973; Boehmer 1985; Zawiah 1994), penyemestaan ilmu (Bell 1994; Hudson 1977; Taylor 1993), peyaktualan ilmu,⁶ pengaslian ilmu-ilmu sosial (Fahim 1970; Fahim dan Helmer 1980; Ben-nagen 1980; Atal

⁵ Pelbagai seruan ini telah disenaraikan dalam Alatas (1995a:128-133).

1981;Sinha 1998), *deschooling* (Illich 1973), teori-teori pasca-kolonial,⁷ nasionalisasi ilmu-ilmu sosial (Agbuworo 1976; Chan 1993,1994), dan pemutusan hubungan dengan struktur ketergantungan akademik (Garreau 1986). Seperti teori-teori mengenai keadaan ilmu-ilmu sosial di Dunia Ketiga yang tidak mewujudkan konsep ketidaktepatan, seruan-seruan yang disenaraikan di atas merujuk kepada perlunya ketepatan tetapi tidak membentuk konsep ketepatan. Pembentukan konsep ketepatan yang dicoba di sini berdasarkan kepada pembentukan konsep ketidaktepatan sebelumnya.

Pada bagian-bagian berikut, contoh-contoh ketepatan diberikan untuk setiap tingkat ilmu sosial, yaitu metaanalisis, teori, kajian empiris, dan ilmu sosial terapan.

Metaanalisis

Sebagaimana telah dikatakan, metaanalisis bersinggungan dengan kajian refleksif sesuatu disiplin atau teori yang perhatiannya bertumpu pada asumsi-asumsi filosofis atau konteks sosial dan sejarah yang menggarisbawahi kajian-kajian bersangkutan. Di tingkat ini ilmu sosial yang relevan pertama-tama merujuk kepada ilmu yang mengungkap semua jenis ketidaktepatan. Kedua, ia merujuk kepada karya metaanalisis yang mengembalikan ketepatan, yaitu keaslian, kesepadanan (antara asumsi dan kenyataan), keterapan, pertalian (antara ilmu dan konteksnya, yaitu, ilmu yang tidak terasing), kepentingan (*significance*), penjelasan, dan keunggulan.

Teori-teori ilmu sosial tersebut merupakan contoh ilmu sosial yang relevan di tingkat

⁶ Untuk perbincangan kritis, silakan rujuk Alalas (1995b).

⁷ Untuk perbincangan kritis lihat Ahmad (1995), Dirlik (1994), Chakrabarty (1992), dan Prakash (1990, 1992, 1996).

metaanalisis dalam arti bahwa mereka mencoba mengungkapkan ketidaktepatan, sebagai metaanalisis karya mengenai ketepatan itu sendiri (Chan 1993,1994). Contoh ilmu sosial yang relevan pada tingkat metaanalisis dapat dikategorikan seperti di bawah ini:

- * penafsiran ulang mengenai sejarah,
- ekonomi politik ilmu sosial, dan «
sosiologi para intelektual.

Sejarah yang ditafsir ulang seperti dikatakan Edward Said sebagai *revisionary history* merupakan penulisan sejarah yang menolak wacana berpengaruh dan berkuasa dan yang melebihi perlawanan Timur menentang Barat, dan secara cendekia serta konkrit mencoba memahami perkembangan yang heterogen dan yang seringkali aneh, yang dahulu tidak tercapai oleh apa yang dinamakan sejarawan dunia dan juga para Orientalis kolonial (Said 1993).⁸

Ekonomi politik dari ilmu sosial terlibat dalam kajian mengenai pertalian antara kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Sekurangnya ada dua segi pada hubungan ini. Yang pertama adalah hubungan antara wacana-wacana akademik dengan praktik kolonial dan kolonial-baru (McKay 1943; Driver 1992; Pels 1994; McWilliams 1995). Sebagai contohnya adalah peranan geografi dalam memungkinkan pemerolehan wilayah baru dan eksploitasi sumber daya alam (Driver 1992:27), dan produksi teks oleh feminis Barat mengenai gambaran 'Wanita Dunia Ketiga' sebagai sekelompok korban yang homogen dan tanpa kekuatan (Mohanty 1984).

Segi yang lain adalah politik akademik, yaitu arus praktik yang berinstitusi dan hubungan

⁸ Contoh karya semacam ini, yang dirujuk Said adalah Gran (1979), Tucker (1987), Batatu (1978), Alatas (1977). Lihal juga Said (1990).

kekuasaan yang mempengaruhi produksi ilmu pengetahuan dari dalam Hngkungan perguruan tinggi: 'filiasi akademik, mekanisme institusionalisasi, pengaturan kekuasaan dalam dan yang lintas departemen, nilai pasar yang prestisius dari *publish-or-perish...*' (Trouillot 1991: 18).

Sosiologi inteligensia dan intelektual merupakan bidang paling penting untuk dipelihara dalam konteks ilmu sosial yang relevan. Mannheim mencatat bahwa kelas proletar merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi sadar akan identitas sosialnya sedangkan kaum cerdik-pandai merupakan kelompok terakhir yang mencoba mengerti eksistensi kepentingan sosialnya (Mannheim 1993:74). Munculnya kesadaran seperti ini di kalangan cendekiawan amat dilemahkan oleh awal penampakkannya sebagai suatu kerangka kerja analisis kelas oleh proletar yang tidak mengakui adanya kemungkinan pada kelompok cendekiawan untuk menjadi sesuatu yang berbeda dari kelas (Mannheim 1993:74-75). Sosiologi intelektual diharapkan mampu memahami kedudukan para cendekiawan di dalam masyarakat. Tugas sosiologi semacam ini dalam konteks Dunia Ketiga adalah untuk memahami identitas sosial golongan cendekiawan dan potensi peranan mereka dalam masyarakat madani. Ini menjadi lebih penting dalam suatu masyarakat yang para cendekiawannya merupakan, boleh dikatakan, pelarian yang tidak mempunyai kebebasan dan yang merasa diri mereka sebagai tidak relevan.

Teori

Di tingkat teori, karya yang relevan memerlukan pengungkapan ke semua jenis ketidaktepatan dan juga produksi karya teoretik yang mengembalikan ketepatan dalam arti keaslian, kesesuaian (antara asumsi dan kenyataan), keterampilan (antara ilmu

dan konteksnya, yaitu ilmu yang tidak terasing), kepentingan (*significance*), penjelasan, dan keunggulan.

Hal seperti ini memerlukan kajian kritis terhadap teori-teori dan konsep-konsep yang tersedia dan juga pembangkitan teori dan konsep dari pengalaman sejarah dan praktik kebudayaan yang asli. Konsep dan teori asli tidak merupakan istilah setempat atau lokal semata-mata, yang menggantikan istilah Barat. Sebagai misal, konsep dalam bahasa Filipina *kapwa* tidak dapat dipahami sebagai 'yang lain'. 'Yang lain' digunakan sebagai oposisi 'diri' sedangkan *kapwa* adalah 'pengakuan identitas bersama, suatu inti-diri yang dikongsi dengan yang lain' (Enriquez 1994:3).

Ada beberapa contoh teori yang merupakan suatu sadar-diri akan persoalan ketepatan, meskipun ketepatan tersebut tidak berwujud konsep, dan hal itu selayaknya diteliti secara sungguh-sungguh. Contohnya adalah konsep 'jaringan bertingkat-tingkat' yang dicipta oleh Fe Hsiao-t'ung untuk menguraikan meratanya sikap yang hanya mementingkan diri sendiri di kalangan petani pra-revolusioner di Cina (Lee 1992:84).

Contoh lainnya adalah teori pembentukan negara oleh neo-Khalduni. Ada beberapa karya yang telah melaksanakan lebih dari sekadar perbandingan antara ide dan konsep Ibn Khaldun dengan pemikir-pemikirBarat. Mereka telah mencoba menggabungkan teori Ibn Khaldun dalam suatu rangka yang mempergunakan konsep-konsep dari ilmu sosial modern (Laroui 1989;Cheddadi 1980;Gellner 1981; Michaud 1981; Lacoste 1984; Care 1980; Alatas 1993). Sebagai contoh adalah uraian mengenai kemunculan dan kemunduran Dinasti Safawi di Iran pada zaman pra-modern dengan mempergunakan teori pembentukan negara sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Khaldun. Meskipun Ibn Khaldun mempunyai pe-

mahaman mengenai perubahan sejarah, tetapi wujud konsep sistem ekonomi dalam karyanya tidak tampak. Saya telah mencoba menerapkan konsep cara produksi dan memandang sejarah Safawi dari segi wujud bersama dan perubahan cara-cara produksi. Konsep-konsep Marx dan Weber dapat digabungkan dengan konsep Khalduni seperti *'asabiyyah* dan otoritas *mulk* dan *klilafah* bagi menghasilkan suatu ekonomi politik yang bersifat kesejarahan dari Safawi (Alatas 1993).⁹

Sepanjang menyangkut tingkat teori ini, perlu dirinci sumber-sumber teori dan konsep dari dalam lingkungan pengalaman sejarah setempat dan praktik kebudayaan. Ini tidak akan dikemukakan di sini, tetapi dalam hubungan ini akan saya sebut perbedaan antara dua jenis sumber. Perbedaan ini, yang telah dibuat oleh Kim Kyong-Dong dalam konteks ilmu sosial Korea, adalah antara tradisi lama (Konfusianisme, filsafat, dan sebagainya) di satu pihak, dan dunia wacana populer (Kim 1996). Contoh pemanfaatan yang terdahulu sebagai sumber teori adalah mengambil dari *da'ek.t\iaying-yang* untuk mewujudkan suatu cara analisis kritis mengenai 'etika konfusi' (Kim 1994a, 1994b, 1996). Contoh terakhir merupakan kajian terhadap ungkapan-ungkapan dan istilah-istilah rakyat biasa dalam wacana umum yang tidak hanya merefleksikan warisan budaya tetapi juga merefleksikan persepsi budaya terhadap fenomena sosial tertentu (Kim 1995:173).

Kajian empiris dan pengumpulan data

Pada tingkat empiris, penciptaan ilmu sosial yang tepat merujuk kepada identifikasi ketidaktepatan dan juga produksi karya empiris yang mengembalikan ketepatan dalam arti

* Ini merupakan conloh wacana alternatif yang ingin menjadi lebih relevan tanpa menolak sama sekali ilmu-ilmu sosial Barat.

keaslian, kesesuaian (antara asumsi dan kenyataan), keterapan, pertalian (antara ilmu dan konteksnya, yaitu ilmu yang tidak terasing), kepentingan (*significance*), penjelasan, dan keunggulan. Terutama sekali, ini memerlukan perhatian pada masalah yang lebih tepat dengan keadaan setempat yang sampai sekarang ini telah dilupakan atau dilalaikan. Ilmu sosial yang tepat di tingkat ini terdiri dari penerapan teori asing pada situasi lokal menurut ukuran ketepatan atau pengumpulan data yang tidak ditentukan oleh kesetiaan kepada cara-cara Barat.

Ilmu sosial terapan

Di tingkat terapan, ilmu sosial yang tepat memerlukan, pertama-tama, pengungkapan dalam pengambilan keputusan, perancangan, dan kebijakan-kebijakan yang tidak tepat. Kedua, ia merujuk kepada hubungan kerja dengan lembaga-lembaga sukarela, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan pemerintah dalam perlaksanaannya dengan tujuan mengembalikan ketepatan dalam arti keaslian, kesesuaian (antara asumsi dan kenyataan), keterapan, pertalian (antara ilmu dan konteksnya, yaitu ilmu yang tidak terasing), kepentingan (*significance*), penjelasan, dan keunggulan.

Mari kita mempertimbangkan suatu contoh ilmu sosial yang relevan dalam penjelasan di tingkat ilmu terapan. Satu kekusutan yang perlu dijelaskan adalah mengenai apa yang dinamakan 'keajaiban Asia Timur'. Ada dua masalah yang harus diperhatikan.

Pertama, Asia sendiri merupakan suatu mitos, suatu konstruksi yang diciptakan Orientalis, yang dipergunakan oleh orang-orang Asia untuk pelbagai alasan, termasuk gagasan bahwa "Asia" merupakan suatu tipu-daya dalam penjualan, digunakan untuk relasi antara politik dan perniagaan umum' (Buruma

1995:67). Selain dari kenyataan bahwa praktik kebudayaan setempat sedang hilang, apa yang sering dihidangkan sebagai nilai-nilai Asia mempromosikan gaya pemerintah otoriter atau dipraktikkan secara universal sehingga tidak dapat dibedakan dari, katakanlah, nilai-nilai Amerika. Tugas untuk mendemistifikasi bukan hanya mengungkapkan tipu-daya ini dan menempatkan diri dalam golongan liberal, melainkan menunjukkan pendirian yang ketiga, yaitu menawarkan wacana alternatif tentang demokrasi dan pembangunan yang relevan dan membebaskan.

Satu perkara lain yang memerlukan pendemistifikasian adalah mengenai persoalan pembangunan di Asia Tenggara dan penyalahgunaan karya Max Weber. Dalam menjawab pendirian bahwa pembangunan berjalan mengikuti ketentuan Islam atau Konfusianisme, boleh dikatakan bahwa:

- Pembangunan dalam bentuk kapitalisme mungkin telah berjalan meskipun ada Islam dan Konfusianisme,
- Gerakan Islam dan Konfusius bisa jadi sebenarnya menolak cara pembangunan yang tengah dilakukan, dan
- Negara dan media menguasai diskusi yang mempunyai kemungkinan menghasilkan gagasan serial mengenai gaya demokrasi asli, tetapi sejauh itu tidak diberi kesempatan karena wacana ini dikuasai negara dan media.

Pendukung upaya demistifikasi tidak menuntut monopoli atas kenyataan sosial. Justru karena itu, demistifikasi ini diperlukan. Demi mewujudkan ketepatan ilmu-ilmu sosial di tingkat terapan, tidak seharusnya suara-suara tertentu menguasai wacana umum. Ini akan menimbulkan pertanyaan berkenaan dengan peluang bahwa komunitas ilmu sosial

harus punya pengaruh atas pengambil keputusan dan implementasi kebijakan. Walaupun disepakati bahwa pembangun baru bermakna hanya jika ia melibatkan penyertaan penuh warga negara dalam kegiatan umum, apakah ini merujuk kepada badan-badan seperti LSM, persatuan-persatuan profesional, media massa, serikat pekerja, dan lain-lain, tetapi sejauhmana pun ahli-ahli ilmu sosial mempengaruhi golongan-golongan ini adalah tetap terbatas. Namun begitu, golongan-golongan semacam ini tidak akan berjalan secara efektif jika tidak menggabungkan penelitian yang cangguh dengan analisis kebijakan yang cermat, dan anjuran perubahan yang terbuka. Jika ilmu-ilmu sosial terapan diharapkan menjadi lebih relevan, seharusnya diadakan hubungan kerja yang lebih erat antara golongan-golongan itu, ahli-ahli ilmu sosial, dan badan-badan pemerintah.

Selain itu, ilmu sosial yang relevan di tingkat terapan semestinya dapat mengatasi masalah menerjemahkan teori ke dalam praktek. Contohnya adalah pada penggunaan sistem manajemen sumber tradisional yang berdasarkan pada konsep harta milik bersama (Clarke 1990). Dalam kasus ini, satu dilema muncul, disebabkan oleh pertentangan antara konsep harta milik bersama dengan logika kapitalis dalam hal pembangunan.

Kesimpulan

Yang terbaik, ilmu sosial terpisah dari kenyataan yang dikajinya, atau membangkitkan teori-teori yang salah dan keliru. Dalam keadaan yang terburuk, ia membahayakan masyarakatnya sendiri sebagai akibat, secara langsung atau tidak, keterlibatannya dalam paksaan dan pengawasan atas golongan-golongan tertindas. Ilmu sosial yang sedemikian ini, apakah pada pelayanan dalam pertentangan dan pembunuhan ataupun

praktik otoritarianisme halus, berfungsi untuk memajukan kepentingan kelas penguasa, pemodal dan sekutu asingnya, serta merusakkan kehidupan yang lain.

Semakin sistematis dan tepat hal yang menyangkut konsep ketepatan dan ketidak-tepatan, semakin besar kemungkinan proyek mencari ketepatan akan menjadi suatu gerakan cendekiawan yang membawa faedah kepada masyarakat. Namun demikian, ada beberapa masalah yang berkaitan dengan usaha ini yang seharusnya diperhatikan.

Sejauhmana pencarian untuk ketepatan dalam ilmu-ilmu sosial, dalam percobaannya mengoreksi wacana Eropasentrik, berkesudahan dengan suatu bentuk nativisme atau pembalikan Orientalisme,¹⁰ merupakan suatu perkara yang seharusnya dipertimbangkan secara sungguh-sungguh. Menjadi asli atau *going native* di kalangan kedua ilmuwan sosial Barat maupun asli merupakan elevasi dari sudut asli agar menjadi ukuran untuk menilai gambaran dan uraian ilmiah (Amin 1989; Abaza dan Stauth 1990; Moghadam 1989). Seharusnya ditegaskan bahwa rencana-rencana seperti pengaslian, pascakolonial, dekolonisasi, dan sebagainya, berpihak kepada pensejagatan ilmu-ilmu sosial. Ini dilakukan di pelbagai tingkat yang bertaraf universal. Di tingkat yang paling rendah, ilmu sosial yang relevan akan menerapkan secara hati-hati teori-teori dari Barat terhadap situasi lokal. Di tingkat keuniversalan yang lebih tinggi, kedua teori Barat dan asli diterapkan pada konteks setempat. Di tingkat keuniversalan yang lebih tinggi lagi, teori-teori setempat, Barat, dan teori asli yang lain (yaitu, asli dalam konteks masyarakat bukan Barat lainnya) diterapkan kepada keadaan setempat. Contohnya adalah penerapan teori Khalduni

¹⁰ Pembalikan Orientalisme adalah salii langgapan yang diusulkan al-'Azra (1984:368).

kepada penaklukan Cina oleh orang Mongol. Tingkat kesejagatan yang paling tinggi ialah penerapan teori asli dari dalam dan luar diri seorang sarjana kepada masyarakat di luar masyarakatnya sendiri. Apa pun tingkat kesejagatan, kebanyakan yang mengkritik ilmu-ilmu sosial Barat tidak menolak samasekali ilmu dari Barat. Sumber teori dan konsep adalah universal dan sejauh mana gagasan-gagasan dari luar tersebut dikemukakan dan diaslikan berdasarkan pada ukuran ketepatan

Rencana untuk ketepatan dan kesejagatan dalam ilmu-ilmu sosial semacam ini dapat dipertahankan lebih lanjut lagi dengan alasan selain dari alasan keperluan ketepatan.

Pertimbangkanlah alasan estetik. Ilmu-ilmu sosial terkini terdiri dari beberapa kehampaan budaya. Praktik ilmu-ilmu sosial di semua tingkat berarti mengisi kehampaan itu dengan merujuk kepada pelbagai filsafat, budaya, dan pengalaman sejarah bukan-Barat sebagai sumber ilham, wawasan, konsep-konsep, dan teori-teori. Asumsi dalam kaitan ini ialah bahwa ilmu mempunyai segi kebudayaan dan retorika dan, oleh karena itu, tidak sepatutnya dibatasi sumbernya kepada hanya satu peradaban saja.

Semua ilmu itu dikonstruksi dari suatu sudut pandang tertentu dan metaforis (Brown 1977:77). Metafora-metafora inti merupakan gambaran dasar dari kenyataan yang darinya model-model dihasilkan. Lima metafora inti yang utama dalam bidang sosiologi adalah organisme, jentera (*machine*), bahasa, drama, dan permainan (Brown 1977:78). Oleh karena metafora itu tertanam dalam tradisi sejarah dan filsafat tertentu, lebih menarik jika kita memperluas horison kebudayaan kita untuk menceburkan diri dalam pencarian metafora baru dan mempertimbangkan kemungkinan diperolehnya teori-teori baru.

Jika diberi kesempatan, ilmu-ilmu sosial akan memainkan peranan yang penting dalam

wacana umum sejauh perbincangan ilmiah mendahului, sejajar dengan, atau mengikuti keputusan dasar (Wingens dan Weyman 1988). Ilmu-ilmu sosial seringkali menentukan standar yang mengikuti pengambilan keputusan dan pelaksanaan dasar untuk dinilai dan dipertahankan. Gagasan-gagasan Marx, Weber, Durkheim dan Freud menemukan jalan ke wacana umum, kadang-kadang setelah diputar-

simpangkan. Begitu juga dengan gagasan-gagasan dari Barat yang diterapkan di arena bukan-Barat. Jadi, seruan untuk ilmu-ilmu sosial yang relevan adalah sama dengan pencarian ilmu sosial yang benar, yaitu, yang memperlihatkan kenyataan sosial dengan mempergunakan teori dan konsep yang tepat dari sebanyak-banyaknya segi kebudayaan dan peradaban.

Referensi

- Abaza, M. dan G. Stauth
1990 'Occidental Reason, Orientalism, Islamic Fundamentalism: a Critique', dalam M. Albrow dan E. King (peny.) *Globalization, Knowledge and Society: Readings from International Sociology*. London: Sage Publications. Him. 209-230.
- Agbowuro, J.
1976 'Nigerianization and the Nigerian Universities', *Comparative Education* 12(3):243-254.
- Ahmad, A.
1995 'The Politics of Literary Postcoloniality', *Race and Class* 36(3): 1-20.
- Alatas, S.F.
1990 'Ibn Khaldun and the Ottoman Modes of Production', *Arab Historical Review for Ottoman Studies*. January:45-64.
1993 'A Khaldunian Perspective on the Dynamics of Asiatic Societies', *Comparative Civilizations Review* 29:29-51.
1995a 'The Theme of Relevance in Third World Human Sciences', *Singapore Journal of Tropical Geography* 16(2): 123-140.
1995b 'The Sacralization of the Social Sciences: A Critique of an Emerging Theme in Academic Discourse', *Archives de Sciences Sociales des Religions* 91:89-111.
1998 'The Rhetorics of Social Science in Developing Societies', dalam CAS Research Papers Series No.1. Singapore: Centre for Advanced Studies, National University of Singapore.
- Alatas, S.H.
1972 'The Captive Mind in Development Studies', *International Social Science Journal* 34(1):9-25.
1974 'The Captive Mind and Creative Development', *International Social Science Journal* 36(4):691-699.
1977 *The Myth of the Lazy Native: A Study of the lineage of the Malays, Filipinos, and Javanese from the Sixteenth to the Twentieth Century and its Functions in the Ideology of Colonial Capitalism*. London: Frank Cass.

- 1979 'Towards an Asian Social Science Tradition', *New Quest* 17:265-269.
- 1981 'Social Aspects of Endogenous Intellectual Creativity: The Problem of Obstacles - Guidelines for Research,'¹ dalam A. Abdel-Malek dan A. N. Pandeya (peny.) *Intellectual Creativity in Endogenous Culture*. Tokyo: United Nations University. Him.462-470.
- Al-'azm, S. J.
- 1984 'Orientalism and Orientalism in Reverse', dalam J. Rothschild (peny.) *Forbidden Agendas: Intolerance and Defiance in the Middle East*. London: Al Saqi Books. Him.349-376.
- Al-eahmad, J.
- 1997 *Gharbzadegi (Weststruckness)*. Costa Mesa, Calif: Mazda Publishers.
- Altbach, P. G.
- 1977 'Servitude of the Mind? Education, Dependency, and Neocolonialism'¹, *Teachers Col-lege Record* 79(2): 187-204.
- Amin,S.
- 1989 *Eurocentrisin*. London: Zed Books.
- Andreski,S.
- 1972 *Social Sciences as Sorcery*. London: Andre Deutsch.
- Aricanli, T. dan T. Mara
- 1994 'Sidestepping Capitalism: on the Ottoman Road to Elsewhere', *Journal of Historical Sociology* 7 (1):25-48.
- Atal, Y.
- 1981 'The Call for Indig&n\zation\ *International Social Science Journal* 33(1): 189-197.
- Baali,F. dan P. J. Brian
- 1982 'Ibn Khaldun and Karl Marx: On Socio-Historic Change'¹, *Iqbal Review* 23(1): 17-36.
- Baars, A.
- 1916 'Het S.I-Congres te Bandung'¹, *Het Vrije Woord*. 25th June.
- Baehr, P. dan M. O'Brien
- 1994 '<T_{ne} Utility, Rhetoric and Interpretation of Classic Texts', *Founders, Classics and the Concept of a Cannon Trend Report Current Sociology* 42(1).
- Barnes,II. E.
- 1917 'Sociology before Comte', *American Journal of Sociology* 23(2): 197-198.
- Batatu. H.
- 1978 *The Old Social Classes and theRevollittionary Movements of Iraq*. Princeton: Princeton University Press.
- Bell.M.
- 1994 'Images, Myths and Alternative Geographies of the Third World'¹, dalam D. Gregory, R. Martin dan G. Smith (peny.) *Human Geography: Society, Space and Social Sci-enc*. London: Macmillan. Him. 174-199.

- Bennagen, P. L.
1980 'The Asianization of Anthropology', *Asian Studies* 18:1-26.
- Boehmer, E.
1995 *Colonial and Postcolonial Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Brown, R. H.
1977 *A Poetic for Sociology: Toward a Logic of Discovery for the Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Buruma, I.
1995 'The Singapore Way', *The New York Review of Books*. October, 19:66-71.
- Carre, O.
1988 'A Propos de Vues Neo-Khalduniennes sur Quelques Systemes Politiques Arabes Actuels', *Arabica* 35(3):368-387.
- Cesaire, A.
1972 *Discourse on Colonialism*. New York: Monthly Review.
- Chakrabarty, D.
1992 'Postcoloniality and the Artifice of History: Who Speaks for 'Indian' Pasts?', *Representations* 37:1-26.
- Chan, H.
1993 'Some Metasociological Notes on the Sinicisation of Sociology¹', *International Sociology* B(1)-A13-19.
1994 'Thoughts on the Building of a Chinese Sociological Tradition: Metasociological Notes IF', *Hong Kong Journal of Social Science* 3:36-78.
- Cheddadi, A.
1980 'Le Systeme du Pouvoir en Islam d'apres Ibn Khaldun', *Annales, Eco., So., Civ.* 3-4:534-550.
- Clarke, W.C.
1990 'Learning from the Past: Traditional Knowledge and Sustainable Development', *The Contemporary Pacific* 2(2):233-253.
- Dirlik, A.
1994 'The Postcolonial Aura: Third World Criticism in the Age of Global Capitalism', *Critical Inquiry* 20:328-356.
- Driver, F.
1992 'Geography's Empire: Histories of Geographical Knowledge', *Environment and Planning D: Society and Space* 10(1):23-40.
- Ehsani, K.
1995 'Islam, Modernity and National Identity', *Middle East Insight*. July-August.

- Enriquez, V. G.
 1994 'Kapwa and the Struggle for Justice, Freedom and Dignity', dalam T. B. Obusan, A. R. Enriquez (peny.), *Pamamaman: Indigenous Knowledge and Evolving Research Paradigms*. Quezon City: Asian Center, University of the Philippines. Him. 1-18.
- Faghirzadeh, S.
 1982 *Sociology of Sociology: In Search of Ibn Khaldun 's Sociology Then and Now*. Tehran: Soroush Press.
- Fahim, H.**
 1970 'Indigenous Anthropology in Non-Western Countries', *Current Anthropology* 20(2):397.
- Fahim, H. dan K. Helmer**
 1980 'Indigenous Anthropology in Non-Western Countries: A Further Elaboration', *Current Anthropology* 21(5): 644-650.
- Fanon, F.
 1968 *The Wretched of the Earth*. New York: Grove Press.
- Ferguson, Marjorie dan P. Golding
 1997 'Cultural Studies and Changing Times: An Introduction¹', dalam Ferguson, Marjorie dan P. Golding (peny.), *Cultural Studies in Question*. London: Sage. Him. 13-27.
- Freire, P.
 1970 *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Seabury Press.
- Garreau, F.H.
 1985 'The Multinational Version of Social Science with Emphasis upon the Discipline of Sociology', *Current Sociology* 33(3): 1-169.
- Garreau, F. H.
 1986 'The Third World Revolt Against First World Social Science: An Explication suggested by the Revolutionary Pedagogy of Paulo Freire', *International Journal of Comparative Sociology* 27(3-4): 172-189.
- Gellner, E.
 1981 *Muslim Society*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gran, P.
 1979 *The Islamic Roots of Capitalism: Egypt 1760-1840*. Austin: University of Texas Press.
- Hudson, B.
 1977 'The New Geography and the New Imperialism 1870-1918', *Antipode* 9:12-19.
- Jawatankuasa Perancang Konferensi
 1974 'Peranan dan Orientasi Sains Sosial dan Ahli-Ahli Sains Sosial di Malaysia. Kertaskerja dan Perbahasan Konferensi anjuran Jabatan Antropologi dan Sosiologi Universiti

Kebangsaan Malaysia. Kuala Lumpur: Jabatan Antropologi dan Sosiologi, Universiti Kebangsaan Malaysia. August, 17-18.

Illich J.D.

1973 *Deschooling Society*. Harmondsworth: Penguin.

ben Jelloun, T.

1985 'Decolonizing Sociology in the Maghreb: Usefulness and Risks of a Critical Function', dalam S. E. Ibrahim dan N. S. Hopkins (peny.), *Arab Society: Social Science Perspectives*. Cairo: American University in Cairo Press. Hlm.70-75.

Khatibi, M.

1967 *Bilan de la Sociologie au Maroc*. Rabat: Publications de l'Association pour la Recherche en Sciences Humaines.

Khaldun, I dan A. al-Rahman

1981 *Muqaddimah Ibn Khaldun (The Prolegomena of Ibn Khaldun)*. Bayrut: Dar al-Qalam.

Kolakowski, L.

1971 'Althusser's Marx', *Socialist Register*. London: Pluto Press.

Kyong-Dong, K.

1994a 'Reflections on the Non-Economic Factors in Korea's Economic Development¹', dalam K. Sung Yeung (peny.) *The Korean Economy at a Crossroads*. Westport CT: Praeger. Hlm. 41-56.

1994b 'Confucianism and Capitalist Development in East Asia', dalam L. Sklair (peny.) *Capitalism and Development*. London: Routledge. Hlm. 87-106.

1995 'The Korean Images of Old Age: A Glimpse of Verbal Culture', *Korean Journal of Population and Development* 24(2): 173-179.

1996 'Confucianism and Modernization in East Asia: Theoretical Exploration¹', dalam J. Kreiner (peny.) *The Impact of a Traditional Thought on Present-Day Japan*. Munchen: Ludicium Verlag. Hlm.49-69.

Lacoste, Y.

1984 *Ibn Khaldun: The Birth of History and the Past of the Third World*. London: Verso.

Laroui, A.

1980 *L'Etat dans le Monde Arabe Contemporain*. Louvain: Universite Catholique.

Lee, R. PL.

1992 'Formulation of Relevant Concepts and Propositions for Sociological Research in Chinese Society', dalam C. Nakanedan C. Chao (peny.) *Home Bound: Studies in East Asian Society*. Tokyo: Centre for East Asian Cultural Studies. Hlm.81-98.

Mannheim, K.

1993 'The Sociology of Intellectuals', *Theory, Culture and Society* 10(3):69-80.

Marx, K. dan K Engles

1968 *Selected Works*. Moscow: Progress Publishers.

- McKay, D. V.
1943 'Colonialism in the French Geographical Movement 1871-1881', *Geographical Review* 33(2):214-232.
- McWilliams, M.
1995 'Knowledge and Power: Reflections on National Interest and the Study of Asia', *Asian Affairs* 26(1):33-46.
- Memmi, A.
1965 *The Colonizer and the Colonized*. Boston: Beacon.
- Michaud, G.
1981 'Caste, Confession et Societe en Syrie: Ibn Khaldoun au Chevet du 'Progressisme Arabe'', *Peuples Meditteraneens* 16:119-130.
- Moghadam, V.
1989 'Against Eurocentrism and *Nativism*', *Socialism and Democracy* 9:81-104.
- Mohanty, C. T.
1984 'Under Western Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourses', *Boundary 2* 12(3):333-358.
- Mu Ling
1995 'Beyond the Theory of 'Language Games': Huang Ziping and Chinese Literary Criticism in the 1980s', *Modern China* 2(4):420-449.
- Newby, G.D.
1983 'Ibn Khaldun and Frederick Jackson Turner: Islam and the Frontier Experience', *Journal of Asian and African Studies* 18(3-4):274-285.
- van Niel, R.
1960 *The Emergence of the Modern Indonesian Elite*. The Hague: W. van Hoeve.
- Pels, P.
1994 'Five Thesis on Ethnography as Colonial Practice', *History and Anthropology* 8(1-4): 1-34.
- Pieris, R.
1969 'The Implantation of Sociology in Asia', *International Social Science Journal* 21(3): 433-444.
- Prakash, G.
1990 'Writing Post-Orientalist Histories of the Third World: Perspectives from Indian Historiography', *Comparative Studies in Society and History* 32(2):383-408. 1992 'Postcolonial Criticism and Indian Historiography', *Social Text* 31/32:8-19. 1996 'Who's Afraid of Postcoloniality?', *50c(«/7ejeM4(4): 187-203*.
- Said, E.
1979 *Orientalism*. New York: Vintage Books.
1990 'Third World Intellectuals and Metropolitan Culture', *Raritan* 9(3):27-50.

- 1993 **Culture and Imperialism.** London: **Chatto and Windus.**
- Sen, A.**
 198 'Subaltern Studies: Capital, Class and Community', dalam R. Guha (peny.) *Subaltern Studies V: Writings on South Asian History and Society.* Delhi: Oxford University Press.
- Sinha, V.
 1998 *Socio-Cultural Theory and Colonial Encounters: The Discourse on Indigenizing Anthropology in India.* Singapura: Jabatan Sosiologi, Universiti Kebangsaan Singapura.
- Smail, J.R.W.
 1961 'On the Possibility of an Autonomous History of Modern Southeast Asia', *Journal of 'Southeast Asian History* 2(2):73-105.
- Stowasser, B.F.**
 1983 *Religion and Political Development: Some Comparative Ideas on Ibn Khaldun and Machiavelli.* Occasional Paper Series. Washington D. C.: Center for Contemporary Arab Studies, Georgetown University.
- Taylor, P. J.
 1993 'Full Circle or New Meaning for Global', dalam R. J. Johnston (peny.) *The Challenge for Geography: A Changing World, A Changing Discipline.* Oxford: Blackwell. Hlm.181-197.
- Tjokroaminoto, H. O. S.
 1988 'Islam dan Sosialisme', dalam B. Al-Helmy, S. H. Alatas, S. Irfani dan H. O. S. Tjokroaminoto *Islam dan Sosialisme.* Kuala Lumpur: Ikraq.
- Trouillot, M.R.**
 1991 'Anthropology and the Savage Slot: The Poetics and Politics of Otherness', dalam R. G. Fox (peny.) *Recapturing Anthropology: Working in the Present.* Santa Fe: School of American Research Press. Hlm. 17-44.
- Turner, B. S.
 1971 'Sociological Founders and Precursors: The Theories of Religion of Emile Durkheim, Fustel de Coulanges and Ibn Khaldun¹', *Religion* 1:32—48.
- Yahya, Z.**
 1994 **Resisting Colonialist Discourse.** Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Weeks, P.
 1986 'Rural Development and Social Theory Building in the Third World', *Philippines Sociological Review* 34(1-4): 16-25.
- Wingens, Matthias dan A. Weymann
 1988 'Utilization of Social Sciences in Public Discourse: Labeling Problems', *Knowledge in Society: The International Journal of Transfer* 1(1):80-97.

Zghlal, A. dan H. Karoui

1973 'Decolonization and Social Science Research: the Case of *Tunisia*', *Middle East Studies Association Bulletin* 7(3): 11-27.



ANTROPOLOGI INDONESIA 72, 2003